

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

N. Alifauzzahra¹, N.T. Khairunisa², Y. Wahyuningsih²

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: naalifatuzzahra@upi.edu¹, najila.tifany26@upi.edu², yonawahyuningsih@upi.edu³

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berlandaskan pada kearifan lokal. Hasil kajian mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memperkokoh rasa identitas serta nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Metode penelitian yang digunakan ialah studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan temuan yang relevan. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa sekaligus mendukung penerapan pembelajaran kontekstual yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); Kearifan Lokal; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

Abstract

Social Studies (IPS) learning at the elementary school level plays an important role in shaping students' personalities. This article aims to examine the application of Social Studies (IPS) learning based on local wisdom. The results of the study reveal that a learning approach that integrates local wisdom not only makes it easier for students to understand the subject matter, but also strengthens their sense of identity and cultural values. The research employed a literature study method by reviewing various journals, books, and research reports related to Social Studies learning based on local wisdom. The data were analyzed using content analysis techniques to identify relevant patterns, concepts, and findings. Local wisdom-based social studies learning has been proven to contribute significantly to shaping student character while supporting the implementation of contextual learning in line with the principles of the Merdeka Curriculum.

Keywords : Social Studies (IPS); Local Wisdom; Merdeka Curriculum; Character Education; Elementary School

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang semakin pesat, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut model pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman nyata siswa (Rachmadyanti, 2021). Pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoretis terbukti tidak lagi memadai untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta sensitivitas sosial (Rosyada et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran muncul sebagai pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan antara materi akademik dan realitas kehidupan siswa (Annisha, 2021; Harahap, 2024).

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar merupakan landasan utama dalam proses pembentukan karakter, nilai moral, serta nilai-nilai sosial siswa (Rachmadyanti, 2017). Pada tahap ini, sekolah berperan sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan nilai-nilai kehidupan yang akan membantu siswa untuk mewujudkan pribadi yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan karakter dan kesadaran nasional (Harahap, 2024);(Rosyada et al., 2024). Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu

dalam pengembangan sikap sosial yang konsisten dengan prinsip-prinsip Pancasila, menghargai keragaman budaya, serta memahami hubungan antara individu dan masyarakat (Fa'idah et al., 2024).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah dasar seringkali dipandang abstrak dan kurang kontekstual. Materi IPS seringkali disampaikan secara tekstual, tanpa menghubungkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga menciptakan terjadinya kesenjangan antara konsep yang diajarkan di kelas dengan pengalaman sosial di lingkungan mereka (Ibnu, 2025). Akibatnya, siswa lebih cenderung menghafal materi informasi faktual tanpa mampu menginternalisasi aspek sosial dan budaya yang menjadi inti dari pembelajaran IPS (Harahap, 2024).

Kearifan lokal dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai nilai, norma, pengetahuan dan praktik sosial yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat. Sehingga dapat mencerminkan identitas budaya suatu daerah, serta berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial (Azhary et al., 2025 ; Brinje et al., 2025). Nilai-nilai tersebut mencakup aspek moral, sosial, dan kultural yang dapat digunakan untuk membangun karakter, menanamkan prinsip kolaborasi, kejujuran, ketekunan, dan toleransi.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan suatu pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai, praktik, dan pengetahuan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, melaikan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata, refleksi sosial, dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Fa'idah et al., 2024). Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan kehidupan siswa, serta memperkokoh peran sekolah sebagai penggerak pelestarian budaya (Brinje et al., 2025; Harahap, 2024).

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya konten materi, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter yang utuh (Balaya & Zafi, 2020). Melalui pengenalan praktik budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengonstruksi pemahaman sosial secara lebih bermakna (Aulia et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai budaya secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung, refleksi sosial, serta interaksi dengan lingkungan sekitar (Fa'idah et al., 2024).

Pendekatan pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal menghadirkan solusi kreatif dan relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat dari waktu ke waktu, serta mencerminkan identitas suatu daerah (Balaya & Zafi, 2020; Rachmadyanti, 2017). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki fungsi sebagai sarana pembelajaran yang berharga untuk pengembangan karakter, menanamkan nilai seperti kolaborasi, kejujuran, ketekunan, dan toleransi, yang semuanya dapat dikontekstualisasikan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran (Aulia et al., 2025; Brinje et al., 2025).

Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan ruang bagi pendidik untuk merancang kegiatan belajar yang lebih humanis dan kontekstual (Harahap, 2024). Penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar juga memperluas peran sekolah dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya daerah (Brinje et al., 2025). Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang berkontribusi terhadap keberlanjutan nilai-nilai bangsa. Pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya generasi muda (Aulia et al., 2025; Rachmadyanti, 2017).

Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS memiliki potensi besar dalam membangun karakter siswa melalui pengalaman pembelajaran berbasis kearifan lokal (Fa'idah et al., 2024; Harahap, 2024). Melalui setting experiential learning yang berbasis pada budaya lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep-konsep sosial, serta mampu mengembangkan nilai-nilai bangsa dengan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Rosyada et al., 2024). Sebagai contoh seperti

pengenalan tradisi gotong royong, musyawarah, atau kegiatan ekonomi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk mananamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Balaya & Zafi, 2020 ; Brinje et al., 2025).

Sejalan dengan arah pendidikan nasional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial siswa (Fa'idah et al., 2024 ; Aulia et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya bukan hanya pelengkap dalam pembelajaran, melainkan bagian integral yang memperkuat tujuan pendidikan secara komprehensif. Dengan mengaitkan antara nilai-nilai lokal dan tujuan pembelajaran IPS, proses pembelajaran menjadi lebih relevan, aplikatif, serta selaras dengan harapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila (Annisha, 2021 ; Harahap, 2024).

Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa (Sagala, 2025). Nilai-nilai kearifan lokal berkontribusi terhadap pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila, termasuk aspek iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, istimewa, kritis, dan kreatif (Sulistyo et al., 2024).

Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang menggabungkan kearifan lokal tidak hanya menjadi cara mengajar yang baik, tetapi juga membantu membangun karakter dan mempertahankan identitas budaya bagi generasi muda Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran IPS dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Pembahasan dalam penelitian ini fokus pada empat aspek utama, yaitu: (1) konsep dasar dari pembelajaran berbasis kearifan lokal; (2) cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS; (3) peran kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa; dan (4) cara mengalignkan penerapan ini dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual serta penggabungan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. Dengan metode kajian literatur, peneliti dapat melihat, membandingkan, dan menggabungkan berbagai hasil penelitian ilmiah agar memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti.

Penelitian literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa database ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Directory of Open Access Journal (DOAJ). Sumber-sumber yang dikumpulkan berupa jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang membahas tentang pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) berdasarkan kearifan lokal di sekolah dasar. Kata kunci yang digunakan dalam mencari artikel adalah "Pembelajaran IPS di SD", "kearifan lokal", "pendidikan karakter", dan "Kurikulum Merdeka".

Berdasarkan hasil penelusuran awal, diperoleh 800 artikel yang selanjutnya ditetapkan sebagai populasi awal penelitian. Untuk menjamin relevansi temporal, hanya artikel yang diterbitkan dalam rentang 10 tahun terakhir (2015–2025) yang dipertimbangkan untuk tahap penyaringan lebih lanjut.

Seleksi artikel dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah eliminasi artikel duplikat yang muncul dari berbagai basis data. Tahap kedua mencakup penyaringan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian artikel dengan fokus penelitian, yaitu integrasi kearifan lokal, pembelajaran IPS, pendidikan karakter, dan konteks sekolah dasar. Artikel yang tidak relevan, tidak tersedia dalam bentuk full-text, tidak melalui proses peer-review, atau tidak memenuhi kriteria akademik akan dieliminasi oleh penulis. Tahap ketiga adalah peninjauan full-text untuk menilai kedalaman analisis, kecocokan konteks pendidikan dasar, dan kontribusi terhadap pengembangan tema yang menjadi fokus penelitian.

Setelah melalui keseluruhan proses seleksi, ditetapkan 18 artikel sebagai sampel penelitian yang memenuhi seluruh kriteria.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang menekankan relevansi, kualitas akademik, keterbaruan, dan kontribusi konseptual terhadap fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena dalam kajian literatur pemilihan artikel tidak dapat dilakukan secara acak, melainkan harus mempertimbangkan kedalaman dan kesesuaian substansi artikel dengan tujuan penelitian.

Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menarik inferensi yang dapat direplikasi dan kredibel dari teks dengan memperimbangkan konteksnya. Analisis isi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni analisis konten koseptual (*conceptual content analysis*) dan analisis konten relasional (*relational content analysis*) (Koufogiannakis et al., 2011).

Penelitian ini menerapkan analisis konten konseptual (*conceptual content analysis*), dengan fokus analisis yang ditujukan untuk menemukan hadirnya konsep, tema, dan pola makna yang berkaitan dengan penerapan kearifan lokal, pembelajaran IPS, pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka.

Sampel penelitian terdiri atas 18 artikel dan jurnal ilmiah yang diperoleh dari hasil penelusuran berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkaitan topik. Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah tahun 2017–2025, dengan distribusi publikasi sebagai berikut: tahun 2017 (1), 2020 (1), 2021 (2), 2022 (1), 2023 (2), 2024 (5), dan 2025 (6). Pemilihan rentang waktu tersebut dilakukan untuk menangkap dinamika terbaru penelitian terkait implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Penulis/Tahun	Judul Artikel	Jurnal/Sumber	Vol (Issue) / Halaman/ DOI / URL
1.	Alatas et al. (2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Bahasa Madura di MI Indonesia Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya	Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra	Volume: 6 Issue : Special Edition: Lalonget V Halaman:363-375 DOI 10.19105/ghancaran.vi.17359
2.	Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023)	Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo	Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora	: Vol.2, No.3 September 2023 e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal 129-147 DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1352

No	Penulis/Tahun	Judul Artikel	Jurnal/Sumber	Vol (Issue) / Halaman/ DOI / URL
3.	Annisha (2021)	Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar	Jurnal Basicedu	Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 2108 - 2115 Research & Learning in Elementary Education https://jbasic.org/index.php/basicedu DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706
4.	Aulia et al. (2025)	Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya	Education Achievement: Journal of Science and Research	Volume 6 Issue 1 March 2025 Page 29-39
5.	Azhary et al. (2025)	Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Dan Keartifan Lokal Di Sekolah Dasar Kelas IV	Journal Islamic Primary Education	Of Volume 6, No 1, Juni 2025, 34-46
6.	Brinje et al. (2025)	Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan	Volume 4, Nomor 1, April 2025 e-ISSN: 2828-8483; p-ISSN: 2828-8432, Hal 143-157 DOI: https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4298
7.	Fa'idah et al. (2024)	Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar	Ta'dibah: Journal of Islamic Education	Volume 4 No 2 Januari-Juni 2024
8.	Harahap (2024)	Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal	Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)	Volume 4. Nomor 2 Tahun 2024

No	Penulis/Tahun	Judul Artikel	Jurnal/Sumber	Vol (Issue) / Halaman/ DOI / URL
9.	Hutapea (2023)	Peran Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa SD	Central Publisher	Volume 1 Nomor 11 2023 E-ISSN 2987-2642
10	Balaya & Az Zafi (2020)	Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan	Vol. 7 No. 1 Maret 2020
11	Fahrozy et al. (2022)	Analisis Unsur Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar	Attadib: Journal of Elementary Education	Vol. 6, No. 2, Desember 2022, hlm. 237 – 254
12	Rachmady anti (2017)	Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal	Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar	Vol. 3 No. 2, September 2017
13	Rachmady anti (2021)	Studi Litearatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar	Jurnal Pendidikan	Volume: 6 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2021 Halaman: 1447—1453
14	Rahima Ibnu (2025)	Analisis Kurikulum IPS Berbasis Kearifan Lokal Sd Inpres Sidanga Halmahera Tengah	Jurnal Dinamis	Vol.2, No.1, 2025 DOI: 10.33387/dinamispips

No	Penulis/Tahun	Judul Artikel	Jurnal/Sumber	Vol (Issue) / Halaman/ DOI / URL
15	Rosyada et al. (2024)	Peran Pendidikan Pada Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Nilai Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar	Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa	Vol.2, No.3 Juni 2024 e-ISSN: 3025-5465; p-ISSN: 3025-7964, Hal 96-110 DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v2i3.64
16	Sagala (2025)	Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Dalam Upaya Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila	Sindoro Cendikia Pendidikan	Vol. 12 No 12 2025 Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252
17	Sulistyosari Et Al. (2024)	Integrasi P5 Pada Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Wujud Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP	Jurnal Pendidikan IPS	https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.157 7 Vol.14 No.1, Juni 2024 ISSN: 2088-0308 e-ISSN: 2685-0141
18	Yunita (2025)	Integrasi Deep Learning Dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS): Sebuah Pendekatan Transformatif	Caruban Proceeding	Vol. 1 No. 1 (2025): Spesial Issue: Caruban Nasional

Analisis dilakukan dengan berfokus pada empat aspek utama penelitian, yaitu:

1. Konsep dasar pembelajaran berbasis kearifan lokal
2. Strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS
3. Peran kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa, dan
4. Keselarasan implementasi dengan Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila.

Seluruh proses dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tema serupa dengan prosedur dan kriteria yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 18 artikel yang menjadi sampel penelitian, ditemukan empat fokus utama terkait pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, yaitu:

1. Konsep Dasar Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal
2. Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS SD
3. Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter
4. Keselarasan Implementasi dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Belajar Pancasila.

Tabel 2 berikut ini menjelaskan hasil dari setiap artikel, fokus penelitian, dan relevansinya terhadap penelitian ini.

Tabel 2. Hasil kajian literatur Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi Pembelajaran IPS SD
1.	Alatas et al. (2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka dengan muatan lokal Bahasa Madura	Integrasi bahasa Madura dalam pembelajaran meningkatkan karakter, budaya, dan kesadaran kultural siswa	Pembelajaran IPS dapat memanfaatkan bahasa dan budaya lokal sebagai media pembentukan karakter dan nilai budaya
2.	Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023)	Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal	Minat belajar dan keterlibatan siswa meningkat melalui pendekatan lokal	IPS dapat lebih menarik dan kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal
3.	Annisha (2021)	Efektivitas metode pembelajaran berbasis lokal	Kearifan lokal meningkatkan pemahaman konsep dan relevansi pembelajaran	Menjadi dasar teori penggunaan nilai lokal dalam pembelajaran IPS SD
4.	Aulia et al. (2025)	Integritas budaya dalam IPS	Pendidikan kearifan lokal membantu pemahaman konsep sosial dan memperkuat rasa nasionalisme	Pembelajaran IPS perlu fokus pada konteks sosial dan budaya yang relevan dengan siswa
5.	Azhary et al. (2025)	IPS berbasis lingkungan dan kearifan lokal	Siswa lebih peduli lingkungan dan memahami nilai lokal	IPS dapat dikaitkan dengan isu lingkungan untuk menanamkan nilai sosial dan budaya
6.	Brinje et al. (2025)	Menanamkan nilai kearifan lokal di SD	Nilai-nilai lokal berhasil disisipkan melalui pembelajaran IPS	Menjadi model integrasi budaya dan karakter di kelas IPS
7.	Fa'idah et al. (2024)	Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter	Karakter siswa meningkat, kesadaran budaya lebih tinggi	Pembelajaran IPS sebaiknya menekankan pengembangan karakter melalui nilai budaya lokal
8.	Harahap (2024)	Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal	Kearifan lokal efektif untuk membentuk sikap dan karakter siswa	IPS dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama		Relevansi Pembelajaran IPS SD
9.	Hutapea (2023)	Penerapan kurikulum berbasis lokal	Hasil meningkat belajar dengan integritasi konten lokal		Strategi pengajaran IPS dapat disesuaikan dengan konteks budaya siswa
10.	Balaya & Az Zafi (2020)	Peranan kearifan lokal dalam pembentukan karakter	Nilai solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam kuat dalam budaya lokal		Nilai budaya daerah dapat memperkuat karakter peserta didik SD
11.	Fahrozy et al. (2022)	Implementasi kearifan lokal di SD	Siswa memahami konteks sosial budaya dengan lebih baik		Guru dapat menggunakan budaya lokal sebagai sumber belajar IPS
12.	Rachmadyanti (2017)	Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal	Pendidikan karakter lebih efektif dengan integrasi <i>local wisdom</i>		IPS menjadi media pembentukan karakter siswa SD melalui budaya lokal
13.	Rachmadyanti (2021)	Kearifan lokal masyarakat Using sebagai sumber belajar IPS	Materi lokal memperkaya pembelajaran IPS		Sumber belajar IPS dapat memanfaatkan budaya lokal secara kontekstual
14.	Rahima Ibnu (2025)	Analisis kurikulum IPS berbasis kearifan lokal	Kurikulum berbasis lokal memperkuat pemahaman sosial siswa		Penyusunan kurikulum IPS harus memasukkan kearifan lokal sebagai konten inti
15.	Rosyada et al. (2024)	Peran pendidikan IPS dalam nilai sosial	Nilai sosial siswa meningkat dengan pembelajaran IPS		IPS menekankan pembentukan nilai sosial melalui integrasi budaya lokal
16.	Sagala (2025)	Evaluasi pembelajaran berbasis lokal	Metode berbasis lokal efektif dalam pemahaman konsep		Memberikan landasan teori dan praktik pengajaran IPS berbasis kearifan lokal
17	Sulistyosari et al. (2024)	Dampak konflik global terhadap pembelajaran IPS	Konteks sosial global memengaruhi pemahaman siswa		Kearifan lokal dapat menjadi stabilizer nilai sosial di IPS saat membahas isu global
18.	Yunita (2025)	Integrasi learning kearifan dalam IPS	deep and lokal	Pendekatan transformatif meningkatkan pemahaman konsep IPS	Menggabungkan teknologi dan budaya lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS

Konsep Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil kajian literatur, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami kehidupan sosial melalui proses berpikir kritis, empatik, dan reflektif terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Pada mata pelajaran IPS tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan sosial, melainkan juga berperan dalam pembentukan norma-norma etika serta karakter siswa (Harahap, 2024). Menurut Aulia et al., (2025), tujuan utama pembelajaran IPS di tingkat dasar adalah membantu siswa memahami interaksi antara manusia dan lingkungannya, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan sejak dini. Oleh karena itu, IPS

berperan strategis dalam membentuk kesadaran budaya dan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Kearifan lokal (local wisdom) sendiri merupakan sistem nilai, pengetahuan, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-menurun serta berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku, berinteraksi, serta menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan (Rachmadyanti, 2017). Nilai-nilai tersebut mencakup aspek spiritual, etika, gotong royong, solidaritas, dan rasa hormat terhadap alam maupun sesama (Balaya & Zafi, 2020). Pada tingkat pendidikan dasar, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang relevan secara kontekstual, membantu siswa mengenal identitas budaya daerahnya, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan toleransi (Fa'idah et al., 2024).

Konsep pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan bentuk integrasi antara prinsip-prinsip pendidikan sosial dengan nilai-nilai budaya daerah yang hidup di masyarakat. Model pembelajaran ini menempatkan budaya lokal sebagai konteks utama pembelajaran, sehingga materi IPS lebih mudah dipahami dan bermakna bagi siswa (Aulia et al., 2025). Menurut Brinje et al., (2025), pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS mendorong siswa untuk tidak sekedar memahami konsep sosial secara teoritis, melainkan juga meneladani nilai-nilai luhur yang tumbuh di lingkungannya. Pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik budaya nyata, memperkuat identitas lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi dan gotong royong (Rachmadyanti, 2021).

Penguatan konsep pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga perlu dipahami melalui perspektif pedagogis modern. Dalam pendekatan pembelajaran abad ke-21, guru dituntut menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi. Nilai-nilai budaya lokal yang terinternalisasi dalam masyarakat dapat menjadi konteks yang kaya untuk mengembangkan keempat kompetensi tersebut (Annisha, 2021). Ketika siswa mempelajari konsep sosial melalui objek, peristiwa, atau tradisi yang mereka lihat langsung di lingkungan sekitar, proses konstruksi makna menjadi lebih mudah tercapai karena relevansi konteksnya tinggi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret (Yunita, 2025).

Selain itu, kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dinamika sosial secara autentik. Misalnya, tradisi musyawarah desa, kegiatan gotong royong warga, sistem pembagian kerja dalam masyarakat adat, atau praktik pelestarian alam lokal dapat dijadikan studi kasus dalam pembelajaran IPS (Azhary et al., 2025). Siswa tidak hanya mempelajari materi sebagai konsep abstrak, tetapi juga mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata (Brinje et al., 2025). Melalui kegiatan semacam ini, proses pembelajaran IPS menjadi sarana untuk mengembangkan sensitivitas sosial dan kemampuan beradaptasi dalam konteks budaya yang berbeda, yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi globalisasi (Aulia et al., 2025).

Lebih jauh, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mendorong lahirnya pembelajaran yang bersifat inklusif. Guru dapat memanfaatkan budaya daerah sebagai media untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa (Sulistyosari et al., 2024). Dengan menekankan budaya lokal sebagai sumber belajar, siswa dari berbagai etnis dan budaya merasa diakui identitasnya. Hal ini memperkuat rasa percaya diri, memperkaya pengetahuan sosial, dan menumbuhkan sikap menghargai perbedaan. Di sekolah-sekolah yang memiliki keragaman budaya, strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kohesi sosial di antara siswa.

Pengintegrasian kearifan lokal juga memiliki dampak terhadap pemahaman siswa mengenai isu keberlanjutan sosial dan lingkungan. Banyak tradisi lokal yang mengandung prinsip konservasi, seperti larangan menebang pohon tertentu, aturan pengelolaan air, atau tata ruang desa adat (Rachmadyanti, 2017). Ketika guru mengaitkan materi IPS dengan prinsip-prinsip tersebut, siswa tidak hanya belajar konsep geografi dan sosial, tetapi juga memahami dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Hal ini penting dalam membentuk generasi yang sadar lingkungan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal semakin diperkuat melalui proyek P5 (Profil Pelajar Pancasila). Guru dapat merancang proyek sosial berbasis budaya seperti dokumentasi tradisi lokal, observasi pelestarian kearifan masyarakat, atau program kolaboratif dengan tokoh budaya setempat (Annisha, 2021). Proyek semacam ini tidak hanya memperluas pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Dari analisis berbagai literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan pengalaman belajar siswa yang kontekstual, melainkan juga menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan karakter kebangsaan dan cinta budaya. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa diharapkan memiliki karakter beriman, berkebinaan global, gotong royong, dan bernalar kritis (Fa'idah et al., 2024 ; Aulia et al., 2025).

Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS SD

Menggabungkan teknologi deep learning dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan pendekatan yang lebih terarah, lebih memahami, dan lebih sesuai dengan konteks. Menggunakan kedua metode ini, proses pembelajar IPS bisa membentuk siswa yang kritis, refleksi, dan lebih mengerti budaya tempat mereka tinggal. Deep learning membantu siswa berpikir lebih dalam, memahami isu sosial secara lebih luas, serta menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Sementara itu, nilai kearifan lokal memberikan tambahan makna dalam pembelajaran dan membantu memperkuat identitas budaya siswa.

Menurut Amaliyah et al., (2023), pendekatan ini dapat dikaitkan dengan penghormatan budaya lokal dan memberi kesempatan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa dimotivasi untuk menjelajahi isu sosial dari sudut pandang budaya setempat, sehingga pemahaman mereka lebih relevan dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meski banyak potensi yang ditawarkan, penerapan pendekatan ini tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utamanya adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep deep learning dan cara menggabungkannya dengan nilai-nilai lokal secara efektif dalam pembelajaran IPS.

Analisis terhadap kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai lokal telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Analisis semacam ini juga berperan dalam merumuskan strategi untuk memperkuat kontribusi IPS dalam membentuk identitas dan rasa cinta siswa terhadap budaya serta daerah asal mereka. Pembelajaran IPS dapat diimplementasikan menggunakan berbagai strategi praktis yang relevan dengan kehidupan siswa. Pertama, guru dapat memanfaatkan media seperti gambar atau teks yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat, termasuk adat istiadat dan bentuk kerja sama komunitas. Kedua, siswa dapat diajak melakukan kunjungan ke lokasi tertentu seperti balai desa atau pasar tradisional. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sosial tetapi membantu melatih nilai kerja sama, tanggung jawab, serta rasa peduli terhadap orang lain. Ketiga, melibatkan siswa dalam bermain permainan tradisional juga merupakan cara yang cukup efektif.

Strategi berikutnya adalah bekerja sama dengan masyarakat dan tokoh budaya. Kearifan lokal tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, sehingga mengajak narasumber seperti pengrajin, budayawan, atau tokoh adat dapat memberikan pengalaman langsung bagi para siswa. Kegiatan seperti berkunjung ke sanggar seni, museum lokal, atau pusat kerajinan memungkinkan siswa belajar dengan cara mengamati langsung di lapangan. Interaksi ini juga membantu membangun rasa bangga dan identitas budaya yang kuat di kalangan siswa.

Guru juga bisa menggunakan metode belajar yang berangkat dari isu-isu di lingkungan sekitar. Contohnya seperti persoalan pelestarian tradisi, menurunnya minat anak-anak dalam bermain permainan tradisional, atau masalah lingkungan seperti tumpukan sampah di sungai desa. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk melihat kondisi sekitar, mencari tahu penyebab dan dampaknya, serta mencari cara mengatasi masalah dengan memperhatikan nilai-nilai

budaya setempat. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir secara kritis, tetapi juga membantu siswa belajar merasakan perasaan orang lain dan peduli terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik sekaligus bermakna. Selain itu, pendekatan ini memperkuat hubungan antara materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya daerah melalui pendidikan, tetapi juga membantu membentuk nilai-nilai karakter positif pada siswa sejak dini.

Kearifan lokal memiliki peran penting sebagai sumber inspirasi dalam pembelajaran mandiri, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebijakan masyarakat setempat dalam proses belajar. Pendekatan ini berkontribusi pada peserta didik untuk memahami pelestarian bahasa serta menghargai warisan budaya yang mengaitkan dengan ekosistem sosial-budaya, sekaligus mendorong pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal dan keterlibatan mereka secara aktif dalam pembelajaran (Alatas et al., 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis, yaitu: 1) mengidentifikasi potensi dan kondisi yang ada di daerah, 2) menetapkan fungsi serta tujuan pembelajaran, 3) menentukan kriteria berikut bahan pembelajaran yang relevan, dan 4) membuat rencana pembelajaran berdasarkan kearifan lokal (Annisha, 2021). Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, upaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka dapat terlaksana secara efektif. Hasilnya, pembelajaran tidak hanya berdampak positif untuk siswa, tetapi juga meningkatkan rasa bangga mereka terhadap budaya dan identitas lokal.

Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil analisis literatur, kearifan lokal berperan signifikan dalam pembentukan karakter anak pada usia sekolah dasar karena mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat diintegrasikan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Nilai-nilai, antara lain gotong royong, tanggung jawab, dan kejujuran yang terkandung dalam budaya lokal berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter sejak dini. Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna karena siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial dan budaya sekitarnya (Harahap, 2024).

Kajian terhadap berbagai sumber menegaskan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial, sikap religius, serta kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Melalui pembelajaran yang mengangkat budaya dan tradisi daerah, siswa belajar memahami nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya secara kontekstual (Fahrozy et al., 2022). Selain itu, penanaman nilai budaya daerah terbukti memperkuat karakter moral dan identitas nasional siswa karena mengandung pesan etis dan sosial yang bersifat universal (Balaya & Zafi, 2020).

Analisis beberapa penelitian juga mengindikasikan bahwa pengintegrasian kearifan lokal pada pembelajaran IPS mampu menumbuhkan kecintaan terhadap budaya, nasionalisme, serta tanggung jawab sosial. Pembelajaran yang berbasis konteks budaya daerah membantu siswa memahami nilai-nilai kebersamaan dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari (Aulia et al., 2025). Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan tematik, proyek sosial berbasis budaya lokal, serta praktik pembelajaran kolaboratif di lingkungan sekolah (Brinje et al., 2025).

Selain berperan sebagai sarana pelestarian budaya, hasil kajian juga menunjukkan bahwa unsur kearifan lokal berperan sebagai sumber belajar yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar langsung dari masyarakat dan tradisi yang ada di sekitarnya (Rachmadyanti, 2017 ; Rachmadyanti, 2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal menumbuhkan karakter religius, mandiri, dan berempati melalui internalisasi nilai-nilai budaya daerah dalam kegiatan belajar (Fa'idah et al., 2024).

Selain membentuk karakter moral dan sosial, kearifan lokal juga mendukung perkembangan kognitif dan emosional siswa. Anak-anak belajar memahami konsekuensi dari perilaku mereka dalam konteks sosial ketika nilai-nilai budaya diaplikasikan melalui aktivitas nyata, misalnya menjaga lingkungan sesuai adat, mengikuti aturan musyawarah, atau membantu tetangga dalam kegiatan gotong royong (Azhary et al., 2025). Proses ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang pilihan mereka, memahami tanggung jawab pribadi, dan mengembangkan kesadaran sosial yang mendalam (Annisha, 2021).

Kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat integritas dan kejujuran siswa. Banyak adat dan tradisi yang menekankan keterbukaan, kejujuran dalam bekerja, serta menghormati hak orang lain. Dengan mengintegrasikan praktik-praktik ini ke dalam pembelajaran IPS, siswa dapat mencontoh perilaku etis secara langsung, bukan hanya mempelajari teori. Guru dapat merancang simulasi atau role-playing berdasarkan contoh budaya lokal sehingga internalisasi nilai karakter terjadi melalui pengalaman praktis (Brinje et al., 2025).

Selain itu, kearifan lokal mendukung pembangunan sikap empati dan solidaritas sosial. Anak-anak yang terbiasa mengamati praktik saling tolong-menolong atau berbagi dalam masyarakat akan lebih mudah memahami perspektif orang lain. Hal ini penting dalam membangun keterampilan sosial yang esensial, seperti kerja sama tim, komunikasi efektif, dan kemampuan menilai situasi sosial (Sulistyosari et al., 2024). Kegiatan seperti proyek kolaboratif berbasis budaya, observasi kegiatan masyarakat, atau kunjungan lapangan ke desa adat dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya empati dalam kehidupan sehari-hari (Fa'idah et al., 2024).

Lebih jauh, integrasi kearifan lokal juga membantu siswa memahami keberagaman budaya. Saat mempelajari tradisi, bahasa, atau ritual lokal yang berbeda antar daerah, siswa belajar menghargai perbedaan dan merayakan keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa (Aulia et al., 2025 ; Yunita, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan sikap berkebinaan global dan gotong royong. Dengan pemahaman ini, siswa dapat menumbuhkan rasa toleransi sejak dini, yang sangat penting di era sosial yang semakin kompleks dan multikultural.

Selain dimensi sosial dan moral, kearifan lokal berkontribusi pada pengembangan kreativitas siswa. Banyak tradisi lokal, seperti seni pertunjukan, kerajinan tangan, dan permainan tradisional, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran IPS. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif, menyelesaikan masalah secara inovatif, dan menghargai nilai estetika serta budaya (Fa'idah et al., 2024 ; Yunita, 2025). Integrasi budaya dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, peran kearifan lokal dalam pembentukan karakter mencakup nilai moral, sosial, kognitif, emosional, dan kreatif. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar holistik, menyiapkan siswa menjadi individu berkarakter, kompeten secara akademik, serta peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan budaya (Annisha, 2021 ; Aulia et al., 2025).

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, penerapan kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran IPS memiliki peran penting untuk membentuk siswa yang berkarakter kuat, menghargai budaya bangsa, serta berjiwa sosial tinggi. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu siswa tumbuh sebagai individu yang beriman, bergotong royong, mandiri, dan berkebinaan global sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Hutapea, 2023).

Keselarasan Implementasi dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Belajar Pancasila

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran kontekstual, bertujuan untuk mengembangkan profil pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini menggunakan pendekatan yang lebih terpadu dan koneksi dengan konsep utama, seperti mengakhiri pola pembelajaran yang terlalu linear, mendorong interaksi lintas disiplin ilmu, serta memacu pemikiran kreatif dan imajinatif dalam menyelesaikan berbagai tantangan (Sagala, 2025). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berkontribusi dalam menumbuhkan

penghargaan dan rasa cinta siswa terhadap budaya bangsa (Sagala, 2025). Pada jenjang SD, pelaksanaannya lebih menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Keselarasan implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat melalui beberapa indikator utama, yakni:

1. Penyatuan materi akademik dengan konteks lokal
Dengan menggabungkan pengetahuan tentang budaya, sejarah, aspek sosial, dan lingkungan setempat ke dalam kurikulum IPS, proses belajar menjadi lebih relevan dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini membantu siswa memahami bahwa IPS bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga kehidupan nyata dalam masyarakat.
2. Pengembangan karakter dan moral siswa
Melalui pembelajaran IPS yang berlandaskan pada kearifan lokal, nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kecintaan terhadap budaya diajarkan, sehingga membentuk karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.
3. Penguatan identitas dan rasa cinta tanah air / budaya lokal
Dengan mengenalkan dan memahami budaya setempat, siswa dapat meningkatkan kebanggaan terhadap warisan budaya dan identitas mereka, hal ini dapat mendukung aspek nasionalisme serta rasa kebangsaan.
4. Keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa
Pembelajaran yang relevan dan bermakna yang mengacu kepada kearifan lokal membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat, karena materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.
5. Pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi
Kegiatan yang berfokus pada budaya setempat (seperti diskusi kelompok, musyawarah, proyek komunitas, serta semangat gotong royong) membantu siswa mengasah kemampuan kerjasama, empati, toleransi, dan keterampilan sosial lainnya.
6. Kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap tradisi dan budaya
Ketika siswa diajak untuk mengevaluasi nilai, fungsi, serta relevansi budaya atau tradisi lokal dalam konteks kehidupan modern, mereka dilatih untuk berpikir secara kritis dan reflektif. Hal tersebut merupakan suatu keterampilan yang sangat penting dalam Profil Pelajar Pancasila.

Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki peran krusial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila dengan baik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta mampu berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa yang tangguh dan kompetitif. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila menjadi prioritas utama, karena terbukti mampu memperkuat kekuatan dan kedaulatan negara, mendorong kemajuan serta kompetensi bangsa, sekaligus memberikan pengaruh positif di tingkat global.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan akan kearifan lokal, yang menjadi ciri khas sekaligus identitas bangsa di mata dunia. Namun, seiring dengan pesatnya pengaruh globalisasi, generasi muda kini cenderung kurang peduli dan mulai mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal di daerah masing-masing. Mereka lebih tertarik mengikuti tren budaya populer yang dianggap lebih praktis dan modern. Untuk mengatasi hal ini, Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum ini dirancang untuk memberi ruang yang lebih luas untuk mendorong inovasi, kreativitas, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Salah satu ciri utama kurikulum merdeka adalah fokus pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa untuk melalui kegiatan pembelajaran dalam kurikulum dan di luar kurikulum. Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pengintegrasian kearifan lokal berperan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna, relevan, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Langkah ini juga memperkokoh pendidikan sebagai bagian dari proses budaya yang mendukung pengembangan keterampilan holistik peserta didik sekaligus melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

Selain sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berbasis kearifan lokal juga memberikan kontribusi besar dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Dengan belajar nilai-nilai budaya lokal, siswa bisa membentuk karakter yang religius, penuh empati, serta menjunjung nilai menghargai sesama dan lingkungan. Kearifan lokal memiliki ajaran moral dan etika yang sangat berkaitan dengan aspek "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia." Contoh konkret dari nilai-nilai tersebut adalah tradisi lokal seperti upacara adat, bentuk rasa syukur kepada alam, serta aturan adat yang mengatur perilaku baik. Selain itu, pengetahuan tentang keberagaman budaya di berbagai daerah Indonesia membantu memperkuat kompetensi siswa dalam aspek "Berkebinaan Global." Dengan belajar mengenai budaya yang beragam, siswa bisa belajar menghargai perbedaan, memahami identitas budaya masing-masing, serta membangun sikap toleran terhadap keberagaman di masyarakat.

Pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal juga memperkuat dimensi "Gotong Royong," karena banyak kegiatan budaya daerah yang mendorong kerja sama dan solidaritas, seperti kegiatan gotong royong di desa, musyawarah adat, atau tradisi saling bantu dalam acara adat. Ketika siswa aktif dalam kegiatan berbasis budaya lokal, mereka bisa meningkatkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berkontribusi dalam kelompok. Selain itu, proses analisis terhadap nilai, fungsi, dan peran kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat juga membantu pengembangan dimensi "Bernalar Kritis." Siswa belajar mengevaluasi kelebihan dan kekurangan tradisi lokal, memahami dinamika sosial, serta meneliti relevansi budaya lokal dalam konteks perkembangan zaman. Hal ini membantu siswa berpikir secara reflektif dan mampu menghubungkan konsep-konsep mata pelajaran IPS dengan praktik sosial di lapangan.

Mata pelajaran IPS memiliki hubungan yang erat dengan budaya. Pendekatan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal turut mendukung penguatan nilai-nilai seperti keimanan, kebinaan global, dan gotong royong dalam profil peserta didik. Dengan memahami serta menghargai budaya lokal, siswa didorong untuk menjadi warga negara yang berkarakter dan mampu menghormati keberagaman. Sesuai dengan kurikulum merdeka yang bertujuan membentuk generasi dan ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan dan memperkaya materi mengajar, serta menyelaraskan kurikulum dengan membentuk sifat siswa, visi dan misi sekolah, serta budaya dan kearifan lokal di sekitar masing-masing sekolah dan untuk masa depan siswa .

Dalam dimensi "Kreatif," pembelajaran IPS yang menggunakan kearifan lokal memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara kreatif melalui berbagai aktivitas seperti membuat kerajinan daerah, memainkan cerita rakyat, mencatat budaya, atau mengubah permainan tradisional menjadi alat belajar. Siswa bisa menyampaikan ide mereka dengan bebas melalui proyek budaya yang disesuaikan dengan keunikan wilayah tempat tinggalnya. Di sisi lain, dimensi "Mandiri" terlihat ketika siswa diberi tugas untuk mengeksplorasi budaya lokal, seperti mengamati langsung di lapangan, bertanya kepada tokoh adat, atau menyusun laporan dari hasil penelitian mereka. Proses ini membantu siswa menjadi lebih mandiri, mampu membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil pekerjaan mereka.

Implementasi pembelajaran IPS dengan menggali kearifan lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan nyata yang terpadu dalam proses belajar mengajar. Guru dapat membuat modul belajar yang mencakup topik-topik sosial dan budaya lokal, seperti bentuk kerja sama dalam masyarakat, cara hidup tradisional, struktur pemerintahan desa, atau upacara adat khas daerah. Pembelajaran juga bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat seperti balai desa, pasar tradisional, lokasi budaya, atau pusat kerajinan lokal. Selain itu, kegiatan seperti meneliti cerita rakyat, membuat peta sosial, membuat video budaya, atau pentas drama adat bisa menjadi contoh implementasi yang tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka.

Dengan demikian, keselarasan antara pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bersifat teori, tetapi juga bisa diterapkan dalam pembelajaran. Pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang

lebih bermakna, membentuk karakter siswa secara menyeluruh, serta memperkuat identitas budaya bangsa. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan generasi yang memiliki karakter, mandiri, mampu menghadapi tantangan zaman, dan tetap memegang jati diri sebagai bangsa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap karya tulis yang telah dibaca, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa di tingkat SD. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, pengalaman belajar menjadi lebih relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, pendekatan ini juga mendorong tumbuhnya sikap gotong royong, toleransi, serta rasa cinta terhadap budaya bangsa.

Kearifan lokal menjadisumber pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kehidupan siswa. Melalui hal tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran ini juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bermakna yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, pembelajaran IPS dengan menerapkan kearifan lokal menjadi salah satu cara efektif untuk mencetak profil pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, gotong royong, dan memiliki kebinekaan global. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki karakter kuat, mencintai budaya bangsanya, serta siap bersaing di kancah internasional tanpa kehilangan jati diri.

Adapun saran yang dapat diajukan ialah bahwa guru perlu mengembangkan pembelajaran IPS dengan mengoptimalkan lingkungan dan budaya setempat sebagai sumber belajar, sekaligus meningkatkan kompetensi dalam penerapan pendekatan deep learning agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, sekolah diharapkan menyediakan dukungan yang memadai melalui kebijakan, program kolaboratif, serta fasilitas yang berlandaskan kearifan lokal guna memperkaya praktik pembelajaran.

Penelitian selanjutnya juga direkomendasikan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut, termasuk uji efektivitas terhadap berbagai model pembelajaran berbasis kearifan lokal serta analisis mendalam mengenai dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik dan penguatan Profil Pelajar Pancasila secara komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, M. A., Effendy, M. H., Desiana, A. Y., & Nisa, H. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6 (Special Edition: Lalonget V), 363–375. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17359>
- Amaliyah, N., Hayati, N. & Kasanova, R. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129–147. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1352>
- Annisha, D. (2021). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement*, 6(1), 199–206. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr/article/view/2232/1850>

- Azhary, L., Suharini, E., & Widiatmoko, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Lingkungan Dan Keartifan Lokal Di Sekolah Dasar Kelas Iv. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(01), 34–45. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.602>
- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan kearifan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p27-34>
- Brinje, A., Hera, P. B., Imut, J., Alviani, N., & Kurnia, B. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 143–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4298>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Fahrozy, F. P. N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2022). Analisis Unsur Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *At-Ta'Dib*, 6(2), 237–254. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v6i2.19546>
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 297–306. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.613>
- Hutapea, D. A. (2023). Peran Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa SD. *Journal Central Publisher*, 1(11), 1242–1247. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.235>
- Ibnu, R. (2025). Analisis Kurikulum Ips Berbasis Kearifan Lokal Sd Inpres Sidanga Halmahera Tengah. *Jurnal Dinamis*, 2(1), 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/fhjrvy07>
- Koufogiannakis, D., Slater, L., & Crumley, E. (2011). A content analysis of librarianship research. *Journal of Information Science*, 6(4), 177–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.18438/B8CG9D>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rachmadyanti, P. (2021). Studi Litearatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(9), 1447–1453. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15010>
- Rosyada, A., Sabina, R., & Lestari, A. (2024). Peran Pendidikan Pada Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Nilai-Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 96–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jpm.v2i3.64>
- Sagala, N. K. P. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Dalam Upaya Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 12(12), 1–10. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Sulistyosari, Y., Sultan, H., & Helen, M. (2024). Integration of P5 in Local Wisdom-Based Social Studies Learning as a Form of Strengthening the Pancasila Student Profile in Junior High Schools. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 119–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1577>
- Yunita. (2025). Integrasi deep learning dan kearifan lokal dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS): sebuah pendekatan transformatif. *Caruban Proceeding 2025*, 1(1), 237–247.